

Penelitian tentang Pengungkapan Akuntansi Sosial Lingkungan oleh Perusahaan

Theresia Dwi Hastuti
Stefani Lily Indarto

Abstrak

Dalam abad 21, dunia akan menghadapi tuntutan tentang perlunya audit atas kesehatan lingkungan. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi manajer. Selamaini perusahaan memberikan keuntungan kepada masyarakat dalam bentuk pekerjaan, bantuan –bantuan lainnya, dan pajak kepada pemerintah. Tetapi saat ini hal tersebut dirasa belum cukup oleh masyarakat. Mereka juga membutuhkan jaminan lingkungan yang sehat yang tidak dicemari oleh limbah- pabrik. Tuntutan masyarakat terhadap perusahaan ini, akan meningkatkan kebutuhan perusahaan akan berperannya auditor lingkungan untuk dapat memberikan bantuan untuk mengaudit perusahaannya dalam kesehatan proses produksi yang ramah lingkungan, penyajian dalam laporan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) meneliti tentang pengungkapan akuntansi lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan. (2). Meneliti tentang tingkat keterlibatan akuntansi dan akuntan dalam pengungkapan akuntansi lingkungan. Hasil penelitian ini adalah : (1) terdapat 53% responden menyatakan bahwa perusahaannya telah mengungkapkan kegiatan pengamanan lingkungan dari aktivitas pabriknya, baik dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan statistik. (2) peran akuntan dan akuntansi dalam pengungkapan akuntansi lingkungan antara lain dalam hal pengungkapan energi dan tingkat kepatuhan terhadap peraturan pemerintah atas lingkungan. (3) Keterlibatan akuntan di perusahaan dalam hal pengungkapan akuntansi lingkungan banyak yang belum secara intensif meskipun akuntan menyadari bahwa perannya dalam pengungkapan lingkungan dan akuntansi lingkungan sangat penting.

Kata Kunci; *environmental disclosure and environmental accounting*

Perubahan lingkungan yang terjadi di masyarakat mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat dalam menghadapi setiap kejadian atau peristiwa yang menyangkut kegiatan perekonomian. Namun demikian, para pelaku bisnis sering tidak mempertimbangkan dampak sosial yang dapat ditimbulkan oleh pengolahan bahan baku yang berasal dari sumber alam terhadap lingkungan di sekitarnya. Sebagai contoh: polusi udara, polusi air, polusi suara, limbah sungai dan

Theresia Dwi Hastuti, SE, Msi, Akt, dan Stefani Lily Indarto, SE, MM, Staf pengajar FE Unika Soegijapranata, Semarang

laut, serta pembuangan sampah pabrik yang merugikan lingkungan hidup di sekitar perusahaan dan masyarakat pada umumnya. Kondisi ini menyadarkan masyarakat akan pentingnya keseimbangan antara aktivitas masyarakat bisnis modern dengan kepentingan lingkungan sekitarnya.

Pada abad 21, dunia akan menghadapi kecenderungan dan tuntutan lingkungan global dan disinyalir akan menjadi tantangan serius bagi para manajer profesional. Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Perusahaan memberi-

kan kesempatan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, membayar pajak, dan memberikan sumbangan. Namun belakangan ini semakin disadari dan dikeluhkan oleh masyarakat tentang dampak lingkungan dari operasional perusahaan dan dari proses modernisasi yang cukup besar dan sulit dikendalikan seperti misalnya polusi, keracunan, kebisingan, pemaksaan, dan masih banyak lagi. Dampak semacam ini sering disebut sebagai *externalities* dari modernisasi.

Masyarakat menginginkan agar dampak ini dikontrol sehingga dampak negatif *external diseconomy* atau *social*

cost yang ditimbulkannya tidak semakin besar. Dengan adanya tuntutan ini, akuntansi bukan hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga tetapi juga dengan lingkungannya. Fenomena pencatatan akuntansi mulai mengekspos tentang proses degradasi lingkungan yang dilakukan oleh dunia bisnis (Gray, 1990). Peran akuntansi dalam kepedulian terhadap lingkungan adalah membantu bisnis yang berorientasi terhadap lingkungan dapat mengetahui tingkat/kadar pemanfaatan lingkungan dari hasil laporan keuangan yang mengakomodasi pelaporan tentang pemanfaatan lingkungan. Bantuan yang lebih besar dapat dilakukan melalui kebijakan dan tindakan-tindakan serta aturan-aturan yang dihasilkan dari perilaku akuntan yang peduli terhadap lingkungan bisnis di organisasi dimana dia berada. Persoalan-persoalan yang menjadi tuntutan lingkungan sosial antara lain, masalah-masalah polusi udara dan pencemaran lingkungan yang semakin meningkat dan sulit dicegah, semakin meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan demografi, adanya kecenderungan untuk meningkatkan upaya-upaya mempercepat industrialisasi ekonomi sehingga menimbulkan dampak-dampak negatif terhadap lingkungan dan aspek-aspek pembangunan lainnya, serta konflik-konflik lingkungan akan semakin meningkat sebagai akibat terjadinya degradasi lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku akuntan dan sensitivitasnya terhadap akuntansi sosial lingkungan studi pada kabupaten dan kota Semarang. Kabupaten Semarang menjadi pilihan peneliti karena banyak limbah yang belum ditangani secara baik. Terdapat pula lingkungan kumuh disekitar pabrik-pabrik bahkan bau yang sangat mengganggu. Sementara peneliti juga menyadari pengungkapan masalah akuntansi sosial lingkungan merupakan salah satu materi yang menjadi kajian akuntan. Hal ini menjadi dasar pemikiran yang memunculkan gagasan untuk melakukan penelitian ini.

Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian ini

dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana level aktivitas dalam perusahaan yang berkaitan dengan *environmental disclosure and environmental accounting*?
2. Bagaimana level keterlibatan akuntan dalam *environmental disclosure and environmental accounting*?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui level aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan *environmental disclosure and environmental accounting*.
2. Untuk mengetahui level keterlibatan akuntan dalam *environmental disclosure and environmental accounting*.

Landasan Teori

Menurut Adamson dan Sailer (1990) ada 4 point pokok yang harus mendapat perhatian auditor dalam mengaudit kebijakan perusahaan tentang lingkungan: (1) *remedial cost* atau biaya perbaikan. *Remedial cost* harus difokuskan kepada penanganan dan perbaikan kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan. (2) *asset impairment* atau kerusakan aktiva. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan acuan diantaranya bagaimana bentuk pengukuran aset perusahaan yang diberlakukan sebagai deplesi. Dari sini dapat diketahui potensi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. (3) kewajiban kontingensi. Fokus utama kewajiban kontingensi ini diarahkan untuk menemukan kewajiban kontingensi perusahaan yang berhubungan dengan biaya perbaikan (*remedial cost*) akibat kontaminasi lingkungan. (4). Upaya-upaya yang telah dilakukan perusahaan. Ini merupakan indikator untuk menentukan tingkat keseriusan perusahaan dalam menangani masalah-masalah lingkungan hidup.

Elemen Akuntansi Lingkungan

Gray et al (1993) menjelaskan tentang elemen akuntansi lingkungan yang memberi pedoman bagi perusahaan untuk mengatur perusahaan sedemikian rupa ataupun merubah kebijakan perusahaan menuju ke arah perusahaan

yang peduli lingkungan. Elemen akuntansi lingkungan tersebut dapat dilihat pada tabel 1

Pengertian Audit Lingkungan

Herupoetri (1993) mendefinisikan audit lingkungan adalah evaluasi sistematis dan obyektif dari dampak yang ada maupun potensial dampak dari kegiatan suatu organisasi atas lingkungan. Apa yang dievaluasi biasanya termasuk pengelolaan lingkungan dari organisasi tersebut, ketaatan kepada peraturan pengelolaan lingkungan seperti emisi ke udara, pembuangan limbah ke air, pengelolaan limbah, termasuk pula manajemen komunikasi dan kursus-kursus yang diberikan kepada stafnya perihal masalah lingkungan.

Karakteristik Audit lingkungan

Menurut Neam (1994) dalam Bebbington et al (1994) ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk penerapan audit lingkungan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kegiatan proaktif dan sukarela
- b. Frekuensinya tergantung keperluan
- c. Pernyataan tentang besarnya kesesuaian tercapainya kondisi lingkungan terhadap sasaran perusahaan
- d. Umumnya bersifat internal, dilakukan oleh akuntan internal atau eksternal

Kegunaan audit lingkungan

1. Untuk mengecek dan menguji kinerja program lingkungan dari suatu organisasi secara berkala. Pengujian secara berkala ini akan memperkuat penerapan rekomendasi dalam dua dokumen penting dalam proses AMDAL, yaitu RKL (rencana kelola lingkungan) dan RPL (rencana pemantauan lingkungan).
2. menjamin adanya database lingkungan yang menyeluruh untuk pengelolaan kewaspadaan serta pengambilan keputusan untuk pemantauan fasilitas yang telah dan akan dibangun.
3. Membantu pihak yang berwenang di bidang lingkungan dengan memberi informasi aktivitas organisasi dalam mengelola lingkungan.
4. Mendongkrak citra perusahaan sebagai perusahaan yang bonafid

dan dapat dipercaya dengan tumbuhnya kesadaran lingkungan dari masyarakat.

Audit lingkungan merupakan suatu urusan intern perusahaan, pihak luar dapat menjalankan fungsinya sebagai *external control*. Proses yang dilakukan untuk audit lingkungan haruslah dilakukan secara menyeluruh termasuk melakukan audit organisasi dan personilnya, penyidikan lapangan (*on-site investigation*) dengan mewawancarai staff dengan variasi jabatannya, menganalisis dokumen-dokumen terkait, yang pada akhirnya dilakukan pelaporan audit dan rekomendasi tindak lanjut kegiatan. (heroeputri,2003).

Agar audit lingkungan dapat berjalan dengan efektif, pertama perlu dukungan dan komitmen dari perusahaan agar mau terbuka dan jujur dalam memberikan data. Kedua, adanya auditor yang independen yang tidak mempunyai kepentingan apapun atas fasilitas yang sedang diaudit.

Metode Penelitian

Obyek Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian survey (eksploratif) yang dilakukan dengan cara menyebar kuesioner. Obyek penelitian ini adalah para akuntan yang bekerja pada perusahaan manufaktur yang potensial mempunyai limbah dari proses produksinya

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua akuntan internal yang bekerja pada perusahaan manufaktur yang ada di Semarang. Sedangkan sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu akuntan internal perusahaan manufaktur yang potensial mencemari lingkungan berdasarkan data dari Bapedal dan Forum Pengusaha Semarang. Adapun perusahaan-perusahaan yang bersedia menjadi obyek penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Pemilihan perusahaan ini didasarkan pada pemikiran bahwa perusahaan yang potensial memiliki masalah limbah pasti menghadapi masalah pengelolaan limbah tersebut dan bagaimana tindakan mereka untuk mencerminkan sadar akan

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Responden	Kembali	Sumber Data
1	PT. Nissin Biscuit Indonesia	1	1	Bapedal
2	Perusahaan Tahu Jakarta-Blater	2	2	Forum ush
3	PT. Koryo Puspita	6	6	Forum ush
4	PTP Karet	10	10	Forum ush
5	PT. Nyonya Meneer	2	2	Forum ush
6	PT. Sinar Sosro	1	-	Forum ush
7	PTP Gebugan	5	5	Forum ush
8	PT. Poliplas	3	3	Forum ush
9	PT. Bina Guna Kimia	3	3	Forum ush
10	PT. Erlimpex	1	-	Forum ush
11	PT. Kamaltex	10	10	Forum ush
12	PT. Gratia	5	5	Forum ush
JUMLAH		72	49	

kelestarian lingkungan. Dari masing-masing perusahaan, disebarakan kuesioner untuk para akuntan internal atau bagian keuangan. Kami memilih responden seperti tersebut diatas, karena kami memperkirakan bahwa responden tersebut dapat merefleksikan pengalaman dan pengetahuannya serta pendapat mereka tentang keterlibatan mereka (akuntan) dalam menanggapi *issue-isue* lingkungan dari organisasi dimana mereka bekerja.

Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner berisi 3 bagian, yaitu bagian pertama berisi data latar belakang perusahaan. Bagian kedua berisi aktivitas perusahaan saat ini yang berhubungan dengan masalah lingkungan termasuk inisiatif akuntansi dan keterlibatan akuntan. bagian ketiga berisi informasi tentang responden dan perilaku mereka berkaitan dengan berbagai macam *issue* lingkungan.

Jenis Data

Dalam penelitian ini kami menggunakan data primer berupa opini dari responden untuk menjawab kuesioner yang akan kami bagikan. Responden yang dipakai dalam penelitian ini adalah kepala bagian akuntansi dan akuntan

internal. Alasan menggunakan responden seperti tersebut diatas adalah (1) peneliti ingin mengetahui secara langsung tanggapan akuntan dan tenaga bagian akuntansi berkaitan dengan pelaksanaan tugas/pekerjaan. (2) para responden berhubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu kebijakan-kebijakan perusahaan dalam masalah lingkungan. (3) para responden seringkali terlibat dalam perumusan dan pengambilan keputusan tentang *issue-isue* lingkungan. Dalam penelitian ini kami menekankan aspek pengetahuan (*knowledge*), kesempatan (*opportunity*) dan kemauan sendiri (*volition*) dari para akuntan berkaitan dengan masalah lingkungan yang dihadapi perusahaan dimana dia bekerja (mengaudit).

Langkah Analisis

Data dari hasil jawaban responden akan kami tabulasikan dengan cara sebagai berikut:

1. Tabulasi tentang gambaran singkat opini responden tentang level aktivitas dalam perusahaan yang berkaitan dengan *environmental disclosure and environmental accounting*, yang disajikan dalam persentase.
2. Memberi gambaran diskriptif statistik persepsi akuntan tentang level keterlibatan akuntan dalam

environmental disclosure and environmental accounting.

- Analisis tentang score perilaku akuntan dan hubungannya dengan faktor-faktor lain yang dibahas dalam kuesioner.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dijabarkan kedalam 3 bagian, yaitu bagian pertama berisi gambaran singkat pendapat responden tentang level aktivitas perusahaan tempat mereka bekerja berkaitan dengan pengungkapan masalah lingkungan. Bagian kedua berisi tentang deskriptif statistik persepsi akuntansi tentang level keterlibatan dengan aktivitasnya dalam pengungkapan masalah lingkungan. Bagian ketiga berisi analisis skor sikap akuntan dan hubungannya dengan faktor-faktor pengungkapan masalah lingkungan dalam perusahaannya.

1. Aktivitas Perusahaan Berkaitan dengan Pengungkapan Masalah Akuntansi Lingkungan

Tujuan penggambaran tentang aktivitas perusahaan berhubungan dengan pengungkapan akuntansi lingkungan adalah untuk mengetahui seberapa banyak dan besar perhatian perusahaan berkaitan dengan masalah lingkungan yang dihadapi perusahaan tersebut dan dalam bentuk apa pengungkapan itu dilakukan. Untuk lebih jelasnya hasil tabulasi jawaban responden dapat dilihat pada tabel 3.

2. Keterlibatan akuntansi dan akuntan Internal Perusahaan dalam Melakukan Pengungkapan masalah Lingkungan

Tujuan penggambaran ini adalah untuk mengetahui (1) status akuntansi perusahaan berkaitan dengan masalah sosial lingkungan, seluas apa pengungkapan yang telah dilakukan perusahaan. (2) Bagaimana keterlibatan

akuntan internal perusahaan dalam pengungkapan terhadap masalah lingkungan. Jabaran tentang kedua hal tersebut diatas, dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5.

Berdasarkan tabel 4, peran akuntansi dalam pengungkapan masalah lingkungan yang banyak dilakukan oleh perusahaan yang potensial mencemari lingkungan di Semarang adalah: (1) masalah energi (2) kepatuhan terhadap peraturan pemerintah tentang lingkungan (3) anggaran untuk masalah lingkungan. Sedangkan yang belum banyak dilakukan adalah (1) daur ulang limbah (2) pencemaran tanah dan udara (3) hutang bersyarat yang berkaitan dengan masalah lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji dalam tabel 6, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Penentuan kebijakan pengendalian pencemaran lingkungan (seperti pemilihan sarana transportasi, kemasan produk yang mudah di daur ulang). Nilai rata-rata untuk pertanyaan ini adalah 3.3, mengarah pada jawaban ragu-ragu. Dan hanya 47% responden yang menyatakan diikutkan terlibat dalam kebijakan ini.
- Penentuan kebijakan perusahaan tentang siklus produksi yang berpengaruh terhadap lingkungan. Nilai rata-rata untuk pertanyaan ini adalah 3.5, mengarah pada nilai hampir terlibat. Dan ada 61% responden yang menyatakan diikutkan terlibat dalam kebijakan ini.
- Penentuan kebijakan riset dan pengembangan yang beorientasi pada lingkungan. Nilai rata-rata untuk pertanyaan ini adalah 2.9, mengarah pada jawaban ragu-ragu. Dan hanya ada 39% responden yang menyatakan diikutkan terlibat dalam kebijakan ini. (Tabel 5).
- Penentuan pusat aktivitas pengendalian lingkungan Nilai rata-rata untuk pertanyaan ini adalah 3.1 mengarah pada jawaban ragu-ragu. Dan hanya 43% responden yang menyatakan diikutkan terlibat dalam kebijakan ini.
- Menilai laporan investasi (misalnya peralatan daur ulang, alat uji tingkat pemasaran, dll). Nilai rata-rata untuk

Tabel 3
Pernyataan Responden Perihal Pengungkapan Masalah Akuntansi Lingkungan yang Dilakukan Perusahaan

Tingkat pengungkapan			Tingkat Aktivitas		Tingkat Alasan	
Keterangan	%	n	Keterangan	%	Keterangan	%
sudah	53%	26	Melakukan pengungkapan	85.4%	Bangga dapat mengungkapkan masalah lingkungan	8.2%
			Mempublikasikan kebijakan masalah lingkungan	15.4%	Akuntabilitas (pemilik dan masyarakat berhak memperoleh informasi yang benar tentang sikap dan tindakan perusahaan dalam menanggapi masalah lingkungan)	87.8%
			Menyiapkan data kuantitatif atau laporan keuangan	19.2%	Kepatuhan (compliance)	4%
100%			100%			
belum	47%	23	Bermaksud menyusun pengungkapan masalah akuntansi lingkungan dimasa yang akan datang	91.3%	Tidak yakin bahwa masalah akuntansi sosial lingkungan akan cepat berkembang dimasa yang akan datang	26.5%
			Bermaksud menyediakan data kuantitatif dan atau laporan keuangan dimasa yang akan datang	8.7%	Tidak ada peraturan resmi dari pemerintah untuk melakukan pengungkapan tentang akuntansi sosial lingkungan	69.4%
					Tidak pernah tahu tentang akuntansi sosial lingkungan	4.1%
100%			100%			

Sumber: data primer yang diolah

- pertanyaan ini adalah 3.1, mengarah pada jawaban ragu-ragu. Dan hanya 37% responden yang menyatakan diikutkan terlibat dalam kebijakan ini.
- f. Mengaudit/mereview masalah lingkungan. Nilai rata-rata untuk pertanyaan ini adalah 2.8, mengarah pada jawaban ragu-ragu. Dan hanya 33% responden yang menyatakan diikutkan terlibat dalam kebijakan ini.
- g. Mereview/mengaudit pemborosan karena masalah lingkungan. Nilai rata-rata untuk pertanyaan ini adalah 3.06, mengarah pada jawaban ragu-ragu. Dan hanya 37% responden yang menyatakan diikutkan terlibat dalam kebijakan ini.
- h. Penentuan dampak produksi perusahaan terhadap lingkungan. Nilai rata-rata untuk pertanyaan ini adalah 3.31, mengarah pada jawaban ragu-ragu. Dan hanya 45% responden yang menyatakan diikutkan terlibat dalam kebijakan ini.
- i. Analisa kemungkinan pengembangan usaha dengan orientasi ramah lingkungan. Nilai rata-rata untuk pertanyaan ini adalah 3.5, mengarah pada jawaban ikut dilibatkan. Dan ada 61% responden yang menyatakan diikutkan terlibat dalam kebijakan ini.
- j. Menganalisa siklus hidup produk dan dampaknya. Nilai rata-rata untuk pertanyaan ini adalah 3.5 mengarah pada jawaban ragu-ragu. Dan ada 61% responden yang menyatakan diikutkan terlibat dalam kebijakan ini.
- k. Mengungkapkan masalah lingkungan dalam laporan keuangan. Nilai rata-rata untuk pertanyaan ini adalah 3, mengarah pada jawaban ragu-ragu. Dan hanya 49% responden yang menyatakan diikutkan terlibat dalam kebijakan ini.
- l. Mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah lingkungan dalam laporan tahunan. Nilai rata-rata untuk pertanyaan ini adalah 3.18, mengarah pada jawaban ragu-ragu.

Tabel 5
Keterlibatan Akuntansi Internal Perusahaan Dalam Pengungkapan Terhadap Masalah Lingkungan

	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m
Total nilai	164	172	144	150	150	139	150	162	173	149	156	167	139
Nilai rata-rata	3.3	3.5	2.9	3.1	3.1	2.8	3.06	3.31	3.5	3.5	3	3.18	2.84
Jawab-an positif	23	30	19	21	18	16	18	22	30	30	24	25	17
% jawaban positif	47%	61%	39%	43%	37%	33%	37%	45%	61%	61%	49%	51%	35%

Sumber: data primer yang diolah

dan hanya 51 responden yang menyatakan diikutkan terlibat dalam kebijakan ini.

- m. Pembuatan anggaran tentang masalah lingkungan. Nilai rata-rata untuk pertanyaan ini adalah 2.84, mengarah pada jawaban ragu-ragu. Dan hanya 35% responden yang menyatakan diikutkan terlibat dalam kebijakan ini.

Berdasarkan uraian diatas, hampir semua item dijawab ragu-ragu oleh akuntan, hanya beberapa saja item yang lebih dari 50% menyatakan ikut dilibatkan, yaitu kebijakan tentang:

1. Penentuan kebijakan perusahaan tentang siklus produksi yang berpengaruh terhadap lingkungan
 2. Analisa kemungkinan pengembangan usaha dengan orientasi ramah lingkungan
 3. Menganalisa siklus hidup produk dan dampaknya
 4. Mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah lingkungan dalam laporan tahunan
3. Opini Responden Tentang Keterlibatan Akuntan Internal Dalam Masalah Lingkungan Perusahaan

Tujuan penggambaran tersebut adalah untuk mengetahui persepsi akuntan sendiri tentang bagaimana seharusnya mereka terlibat dalam masalah lingkungan yang dihadapi perusahaan. Secara ringkas gambaran opini akuntan internal tentang keterlibatannya dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntan internal

sebenarnya telah banyak yang menyadari bahwa diri dan profesinya harus banyak berperan dalam penanganan masalah akuntansi sosial lingkungan. Banyak butir-butir pertanyaan yang sifatnya peningkatan peran akuntan yang dipilih oleh responden meskipun ada beberapa yang masih pesimis akan peran akuntan, terutama dalam kepatuhan. Akuntan masih pesimis pemerintah dan profesinya akan segera membuat peraturan tentang lingkungan dalam waktu dekat ini. Dan justru beranggapan bahwa penanganan masalah lingkungan itu akan terjadi bukan karena kesadaran perusahaan tetapi karena ada peraturan yang mengikat, sementara peraturan sendiri belum dibuat di Indonesia.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Tingkat aktivitas dalam perusahaan yang berkaitan dengan *environmental disclosure and environmental accounting* menurut persepsi responden ternyata masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi jawaban responden bahwa baru 53% perusahaan yang dijadikan responden telah melakukan pengungkapan masalah lingkungan.
2. Keterlibatan akuntan dalam *environmental disclosure and environmental accounting* yang paling banyak adalah dalam hal menganalisis kemungkinan pengembangan usaha yang berorientasi pada ramah lingkungan. Sedangkan tingkatan terendah keterlibatan akuntan dalam *environmental disclosure and*

Tabel 6
Opini Responden Tentang Keterlibatan Akuntan Internal Dalam Masalah Lingkungan Perusahaan

Opini yang optimistik atas peran akuntan dan profesi terhadap akuntansi sosial lingkungan	Opini yang pesimistik atas peran akuntan dan profesi terhadap akuntansi sosial lingkungan
<p>Keterlibatan akuntan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. akuntan mengembangkan inovasi pengembangan sistem informasi keuangan yang baru berkaitan dengan masalah lingkungan (75,5%) 2. berkontribusi terhadap sensitivitas lingkungan (59%) 3. akuntan terlibat dalam penyediaan informasi lingkungan kepada manajemen (51%) 4. Peran organisasi profesi dalam penentuan masalah lingkungan akan tinggi dimasa yang akan datang (49%) 5. akan banyak perubahan dalam peraturan akuntansi berkaitan dengan lingkungan (51%) 	<p>Keterlibatan akuntan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. akuntan harus membatasi perannya dalam penyediaan data keuangan untuk masalah lingkungan (47%) 2. akuntan terlibat dalam penyediaan informasi lingkungan (44,9%) 3. akuntan harus terlibat dalam semua masalah lingkungan yang dihadapi perusahaan. (16,3%) 4. pekerjaan akuntan meningkat secara signifikan tanpa harus menisakan masalah lingkungan (36,7%) 5. akuntan harus menjadi inisiator jika pengungkapan masalah lingkungan belum terjadi. (42%) 6. issue lingkungan bukan materi akuntan (28,6%)
<p>Akuntabilitas perusahaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. masyarakat berhak untuk memperoleh informasi tentang dampak lingkungan perusahaan (67,3%) 2. shareholder membutuhkan informasi tentang masalah lingkungan yang dihadapi perusahaan (69%) 3. perusahaan tidak ada dana untuk mengungkap masalah lingkungan. (18,4%) 4. perusahaan menjadi sehat jika publik diberi informasi masalah lingkungan (75,5%) 5. Pengungkapan masalah lingkungan akan menjadi praktek yang meluas dimasa yang akan datang ((51%) 	
<p>Kepatuhan (compliance):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. membuat peraturan untuk mengungkapkan masalah lingkungan (69,4%) 2. pemerintah harus meningkatkan persyaratan bagi perusahaan berkaitan masalah lingkungan (75,5%) 	<p>Kepatuhan (compliance):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. profesi membuat peraturan untuk mengungkapkan masalah lingkungan (hanya 35%) 2. pengungkapan masalah lingkungan merupakan masalah peraturan (50%)

Sumber: data yang diolah

- environmental accounting* adalah dalam dalam pembuatan anggaran tentang masalah lingkungan.
3. Opini akuntan internal tentang keterlibatannya dalam masalah lingkungan perusahaan ternyata cukup baik. Akuntan internal sangat fokus pada

harapan bahwa pemerintah harus membuat dan meningkatkan persyaratan bagi perusahaan yang berkaitan dengan masalah lingkungan, dan berharap sekali kalau pengungkapan masalah lingkungan harus selalu melibatkan akuntan.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sulitnya mendapatkan responden dari perusahaan yang dalam catatan bapedal potensial mencemari lingkungan. Hal ini akan menyebabkan keadaan yang sebenarnya dari perusahaan yang benar-benar potensial mencemari lingkungan tidak dapat tergal.

Implikasi

Untuk penelitian berikutnya perlu dipertimbangkan untuk memperluas *scope* responden, mulai diperbanyak produk yang berwawasan lingkungan, peningkatan kerja sama perusahaan dengan kelompok lingkungan, keterlibatan perusahaan dan akuntan dalam mengutamakan kepentingan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan kepada lingkungan. **U**

DAFTAR PUSTAKA

- Bebbington, K.J., Gray R. H., Thomson I., and Walters. D, 1994. Accountants' Attitudes and Environmentally- sensitive Accounting, *Accounting and Business Research*, Vol 4. No. 94 p.109 - 120.
- Gray. R.H., 1990. Business Ethic and Organizational Change: Building A Trojan Horse or Rearrangeing Deckchairs on The Titanic?, *Managerial Auditing Journal*, Spring, p. 12-21.
- Gray, R. H., Bebbington, K.J and Walters. D (1993), *Accounting and The Environment: The Greening of Accountancy Part II*, Acca. London.
- Herupoetri (1993) , [www. Goegle. com](http://www.Google.com)
- IAI. 1999. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Thomas, Lee M. 1998. *Cost Accounting*. Prentice-Hall, Inc.
- Tugiman, Hiro. 1996. *Evolusi Audit Internal*. PT. Telekomunikasi Indonesia. Jakarta.
- Rothery, Brian. 1996. *ISO 14000: Sistem Manajemen Lingkungan*. (terjemahan). Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Tardan, M. Agus. M, Sitawali dan Melania S. Muntini. 1997. *Audit Lingkungan*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tunggal, Amin Widjaja. 1995. *Audit Lingkungan: Suatu Pengantar*. Edisi Pertama. Gramedia. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Thompson, *Environment in Ethics*. Edisi Pertama. McGraw-Hill, Inc. 1993

Asosiasi Siklus Hidup Perusahaan dengan Value Relevance Informasi Laba dan Arus Kas

Penulis : Sari Atmini
 Jurnal : Jurnal Riset Akuntansi Indonesia –
 September 2002

Laporan arus kas ditetapkan menjadi standar laporan keuangan untuk melengkapi kelemahan laba sebagai ukuran kinerja perusahaan yang berbasis akrual. Sampai saat ini penelitian mengenai manakah dari kedua ukuran kinerja tersebut yang lebih memiliki *value relevance* masih banyak dilakukan. Penelitian yang memasukkan unsur siklus hidup perusahaan antara lain dilakukan oleh Anthony dan Ramesh (1992) yang menunjukkan bahwa respon pasar terhadap ukuran kinerja akuntansi berupa pertumbuhan penjualan dan investasi merupakan fungsi tahap siklus hidup, serta Black (1998) yang mendapatkan bukti bahwa siklus hidup perusahaan mempengaruhi *value relevance* ukuran laba dan arus kas. Aharony, Falk dan Yehuda (2003)¹ mendapatkan bahwa secara umum kekuatan menjelaskan dari akuntansi akrual lebih tinggi daripada arus kas, namun besarnya tergantung pada siklus hidup perusahaan. Berkaitan dengan deflatornya, nilai buku awal lebih tinggi *value relevance* dibanding akhir tahun.

Penelitian *value relevance* antara laba versus arus kas dengan pendekatan siklus perusahaan merupakan upaya untuk mendapatkan bukti yang lebih kuat karena besaran kedua ukuran tersebut memang berkaitan dengan karakteristik masing-masing tahap siklus yakni *start up*, *growth*, *maturity* dan *decline*. Pada tahap pertama perusahaan memiliki ciri penjualan rendah, kerugian karena *start up cost*, likuiditas rendah dan sumber dana pinjaman besar. Pada tahap *growth* penjualan dengan diversifikasi produk, laba, likuiditas dan proporsi ekuitas terhadap hutang meningkat, serta mulai membagi dividen. Pada tahap *maturity* terjadi penurunan laba walaupun perusahaan mengalami puncak penjualan, dividen tinggi serta akuisisi eksternal. Pada tahap akhir penjualan menurun secara signifikan dan merugi. Komposisi komponen arus kas sendiri dikaitkan dengan nilai perusahaan yang terdiri dari dua komponen yaitu *assets in place* dan kesempatan tumbuh, dengan proporsi sesuai dengan siklus hidupnya.

Penelitian ini menduga hubungan antara nilai pasar ekuitas dengan laba dan komponen kas dikaitkan dengan siklus hidup sebagai berikut:

$$NPE_t = a_0 + a_1 NBEKAS_t + a_2 LB_t + a_3 AKO_t + a_4 AKI_t + a_5 AKP_t$$

NPE_t = Nilai pasar ekuitas perusahaan i pada waktu t

$a_1 NBEKAS_t$ = Nilai buku dikurangi perubahan dalam akun kas perusahaan i pada waktu t

$a_2 LB_t$ = Laba sebelum pajak dan item extraordinary item perusahaan i pada waktu t

$a_3 AKO_t$ = Arus kas operasi perusahaan i pada waktu t

$a_4 AKI_t$ = Arus kas investasi perusahaan i pada waktu t

$a_5 AKP_t$ = Arus kas pendanaan perusahaan i pada waktu t

Namun karena keterbatasan sampel yang diperoleh, pengujian hanya dilakukan untuk tahap *growth* dan *maturity*. Penelitian ini mendapatkan bukti bahwa pada tahap *growth*, hubungan signifikan hanya terjadi pada laba dan arus kas pendanaan, sedangkan pada tahap *maturity*, hubungan signifikan hanya dengan arus kas investasi. Diduga tidak signifikannya hubungan selain itu karena pendeknya periode pengamatan, dan laporan arus kas belum diwajibkan sampel diambil dalam periode penelitian serta kecilnya jumlah sampel yang menyebabkan *power of test*-nya rendah.

Pendekatan siklus hidup perusahaan yang digunakan ini sebenarnya menarik karena dapat secara lebih tajam melihat *value relevance* dari laba dan komponen arus kas. Sebagai ukuran kinerja perusahaan, informasi laba dan arus kas perusahaan yang berada pada tahap yang berbeda akan berbeda pula. Pelunjuk ini dapat digunakan investor untuk menentukan mana informasi yang memiliki kandungan informasi lebih besar pada suatu saat untuk perusahaan pada tahap tertentu.

Namun hasil penelitian ini masih harus dikonfirmasi lebih lanjut karena kelemahan terutama berkaitan dengan sampel, yakni pendeknya periode pengamatan (1989-1996) dan belum adanya laporan arus kas ketika itu, serta kecilnya jumlah sampel. Lebih jauh dengan kondisi pasar modal di sini (BEJ) yang masih relatif muda, dan sedikitnya jumlah perusahaan yang listing, maka mungkin sebenarnya pendekatan siklus hidup belum mampu memberikan dukungan yang memadai terhadap hipotesa.

Bandingkan penelitian ini yang hanya mengobservasi 788 tahun perusahaan sementara Aharony, Falk dan Yehuda (2003) dengan 21.299 tahun perusahaan dan Black (1998)² dengan 37.961 tahun perusahaan. Walaupun demikian, untuk penelitian mengenai kandungan informasi akuntansi yang sedang dikembangkan oleh komunitas akuntansi, dengan keterbatasannya tersebut, penelitian ini memperkaya bukti empiris yang telah ada dan menjadi bahan diskusi dan penelitian selanjutnya. (IS)

	Start-up	Growth	Maturity	Decline
Laba	Negatif	Positif*	Positif	Positif
Arus Kas Operasi	Negatif	Positif	Positif	Positif
Arus Kas Investasi	Negatif	Negatif	Negatif**	Positif
Arus Kas Pendanaan	Positif	Positif**	Positif	Positif

*)signifikan pada level 1%

**)signifikan pada level 10%

1 Joseph Aharony, Haim Falk dan Nir Yehuda, "Corporate Life Cycle and the Value-Relevance of Cash Flow versus Accrual Financial Information" Online Version, 16 June 2003

2 Ervin L. Black, "Which is More Value Relevant: Earnings or Cash Flows? A Life Cycle Examination" Online Version, May 1998

"Making Change Irresistible; Overcoming Resistance to Change in Your Organization"

Turbulensi lingkungan menjadikan organisasi harus selalu menyesuaikan diri agar tetap dapat bertahan. Dalam hal ini, tugas seorang pemimpin adalah menyelaraskan iklim organisasi agar sesuai dengan tuntutan lingkungan (baik pasar maupun kebijakan-kebijakan yang berlaku). Diharapkan pimpinan tetap dapat menjalankan 'roda' bisnis perusahaan secara harmonis, dimana tugas dan fungsi organisasi berjalan secara selaras dan seimbang, sehingga dapat menjadi 'kendaraan' yang efektif dalam meraih profit maksimal bagi perusahaan.

Sebenarnya tugas utama bagi seorang pemimpin adalah mengubah kebiasaan lama kepada kebiasaan baru. Namun bagaimanakah menciptakan perubahan tersebut secara efektif dan efisien? Hal ini ternyata tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan strategi yang tepat sasaran dan berdaya guna. Diantaranya adalah dengan meminimalisasi resistensi yang pasti akan terjadi sebagai dampak dari perubahan. Dengan fokus kepada hakikat dari perubahan yang sedang terjadi, Ken Hultman, berusaha mengajak para pemimpin agar dapat memberdayakan diri mereka sendiri sebagai bagian dari perubahan, yaitu dengan menjalankan fungsi sebagai agen perubahan. Sebagai agen perubahan, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pimpinan. Langkah pertama, memahami perilaku karyawan yang dipimpin. Kedua, menyusun dinamika perubahan yang unik sebagai ciri khas dari organisasi. Mengetahui harapan, keinginan dan kecemasan tentang wacana perubahan yang ada pada bawahan, secara tidak langsung akan mempermudah pimpinan dalam menyusun strategi implementasi dari perubahan yang akan dilakukan. Strategi tersebut tentunya harus tetap memperhatikan kebutuhan (*needs*) maupun nilai (*values*) yang dimiliki masing-masing individu dalam organisasi. Langkah ketiga adalah menyusun strategi implementasi yaitu melakukan diagnosa terhadap kemungkinan terjadinya penolakan (*resistensi*) yang pasti akan timbul sebagai reaksi dari perubahan. Kegagalan yang seringkali terjadi pada tahap ini lebih disebabkan karena terlalu fokus pada simptom (gejala) dan bukan pada penyebab dari resistensi tersebut. Langkah selanjutnya adalah pemahaman atas makna dari resistensi yang sifatnya menghambat proses perubahan, karena tidak semua resistensi berdampak buruk bagi

perubahan, serta pemahaman terhadap kesiapan individu untuk berubah (*readiness to change*). Kesiapan (*readiness*) adalah suatu tingkat dalam mental set individu yang merefleksikan kemampuan untuk menerima atau keinginan untuk berubah hingga pada derajat tertentu. Kesiapan dimanifestasikan dalam bentuk sikap kooperatif hingga inisiatif untuk secara aktif ikut dalam proses perubahan. Akan halnya definisi dari penolakan (*resistance*) adalah kondisi keengganan atau ketidakinginan untuk menerima perubahan yang didominasi oleh perasaan takut. Penolakan dimanifestasikan dalam bentuk perilaku menghindar hingga penolakan aktif yang ditujukan pada perubahan.

Mengapa individu menolak untuk berubah? Dengan memperhatikan keyakinan, nilai dan perilaku yang dimiliki bawahan diharapkan Anda akan mampu memetakan matriks resistensi yang secara komprehensif mencakup sumber resistensi serta fokus resistensi. Sumber resistensi meliputi kenyataan, nilai (*values*) serta keyakinan yang dimiliki seperti deskriptif, evaluatif dan prediktif.

Fokus resistensi dapat berasal dari organisasi, individu lain, diri (*self*). Matriks resistensi akan dibandingkan keinginan dengan keengganan untuk berubah serta kemampuan dengan ketidakmampuan untuk berubah. Melalui matriks resistensi ini, dapat diketahui perbedaan penolakan yang ditampilkan seorang karyawan karena rasa cemasnya terhadap keyakinan deskriptif tentang orang lain ('*perubahan hanya akan memecat saya*') atau penolakan yang lebih disebabkan karena keyakinan terhadap nilai-nilai sosial yang dimiliki selama ini, misalnya: memilih untuk tetap komunikasi secara langsung daripada menggunakan teknologi *e-mail*.

Langkah yang paling sulit dilakukan adalah mematahkan delapan sumber penyebab yang telah diyakini dan disinyalir berperan sebagai faktor penyebab kegagalan dari perubahan. Kedelapan faktor tersebut adalah 1) individu yakin kebutuhannya saat ini sudah terpenuhi, 2) bahwa perubahan akan menjadikan mereka *mau tidak mau* harus lebih berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan, 3) resiko perubahan jauh melebihi keuntungan yang akan diperoleh, 4) perubahan tidak diperlukan sebagai cara menghindari situasi yang tidak menyenangkan, 5) proses perubahan ditangani secara tidak layak, 6) perubahan akan gagal, 7) perubahan tidak dilakukan secara konsisten terhadap nilai-nilai yang mereka yakini saat ini, 8) individu yang terlibat sebagai agen perubahan tidak dapat dipercaya. [NA]

